

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut American Diabetes Association (ADA) tahun 2019, Diabetes Melitus (DM) adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) yang disebabkan oleh gangguan pada sekresi insulin, fungsi insulin, atau kombinasi keduanya (LESTARI dkk., 2021). Pada penderita DM, terdapat beberapa risiko utama yang sering muncul, seperti hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis diabetik, dehidrasi, dan trombosis (Rusdi, 2020). Prinsip utama penderita diabetes melitus adalah menyesuaikan pola makan dengan memperhatikan kebutuhan kalori dan zat gizi yang dibutuhkan, memilih jenis bahan makanan serta keteraturan jadwal makan. Berdasarkan jenisnya, diabetes melitus terbagi menjadi dua tipe, yaitu tipe 1 dan tipe 2. Sebagian besar kasus diabetes melitus di seluruh dunia didominasi oleh tipe 2, yang sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. (Astutisari dkk., 2022).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 menjelaskan bahwa prevalensi DM nasional adalah sebesar 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang Indonesia terdiagnosis DM (Perkeni, 2021). Provinsi dengan jumlah penderita tertinggi adalah Jawa Barat dengan 186.809 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 151.878 kasus, sementara Kalimantan Utara mencatat

jumlah terendah yaitu 2.733 kasus. Provinsi Lampung berada di peringkat kedelapan dengan 32.148 kasus. (Mustofa dkk., 2022).

Menurut Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Maxi Rein Rondonuwu dalam data global G2 2021 dari survei konsumen menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan tertinggi di Asia Pasifik. Dan berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2022, sekitar 47,5% penduduk Indonesia mengonsumsi minimal jenis minuman manis setiap harinya. Kemudian, ditambah dengan konsumsi gula dari sumber lain yang tidak terhitung.

Sementara itu, menurut penelitian oleh (Hanifah dkk., 2023) mengenai tren konsumsi minuman manis kekinian dan efek yang dirasakan pada remaja, minuman manis kekinian memiliki kandungan pemanis seperti sukrosa dengan komposisi 50% glukosa dan 50% fruktosa, serta *high fructose corn syrup (HFCS)* dengan komposisi 45% glukosa dan 55% fruktosa. Mengonsumsi minuman manis kekinian dengan kandungan gula dan lemak yang tinggi secara terus menerus maka akan berbahaya bagi kesehatan terutama mempengaruhi ekologi pada mikrobiota di usus. Ketidakseimbangan mikrobiota usus, yang dikenal sebagai disbiosis, dapat terjadi akibat asupan gula berlebih dari minuman manis kekinian. Disbiosis dapat meningkatkan permeabilitas usus, memicu respons inflamasi sistemik, dan menjadi faktor risiko utama untuk berbagai

penyakit kronis seperti obesitas, diabetes mellitus, dan gangguan kardiovaskular.

Seiring dengan meningkatnya popularitas minuman manis kekinian, khususnya di kalangan anak muda dan dewasa muda, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan. Pendekatan edukasi yang berbasis kesehatan masyarakat serta kebijakan untuk mengatur kandungan gula pada produk-produk ini perlu diterapkan guna mencegah dampak buruk terhadap kesehatan di masa mendatang. Salah satu langkah pencegahan dengan mengatur konsumsi makanan dan minuman bebas gula atau rendah gula. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan BPOM (2022), klaim rendah gula pada produk cair adalah 2,5 gram per 100 ml dan klaim bebas gula pada produk cair adalah 0,5 gram per 100 ml.

Penelitian oleh (Fransisca dkk., 2016) mengenai persepsi konsumen dalam menentukan keputusan pembelian produk minuman dengan klaim kurang gula, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap klaim rendah gula dan upaya mengurangi konsumsi gula. Studi ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi keinginan seseorang untuk mengurangi konsumsi gula, semakin akurat pula persepsi mereka mengenai klaim rendah gula. Salah satu faktor yang berhubungan dengan upaya tersebut adalah riwayat diabetes mellitus (DM) pada orang tua. Penelitian ini juga menemukan bahwa responden

dengan riwayat DM memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar untuk berusaha mengurangi konsumsi gula dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat serupa. Semakin tepat persepsi seseorang terhadap produk dengan klaim rendah gula, semakin besar kemungkinan mereka memilih produk tersebut.

Menurut (Hakim, 2020) label adalah sarana informasi yang disampaikan produsen kepada konsumen mengenai suatu produk. Semakin lengkap informasi yang tertera pada label, semakin memudahkan konsumen dalam menentukan apakah akan membeli produk tersebut atau tidak. Oleh karena itu, konsumen perlu memperoleh informasi yang memadai dari produsen atau pelaku usaha terkait produk makanan yang beredar, sehingga mereka dapat memilih makanan, minuman, atau camilan yang aman dan sesuai.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menganalisis kesesuaian label dan klaim "bebas gula" dan "rendah gula" yang tercantum pada produk minuman kemasan sudah tepat. Hal ini mencakup analisis terhadap isi label pada produk minuman kemasan dengan klaim bebas gula dan rendah gula kesesuaiannya dengan standar regulasi berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 31 tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan dan perubahan yang diatur pada Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2021, serta menganalisis isi klaim bebas gula dan rendah gula berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 1 Tahun 2022 Pengawasan Klaim Pada Label dan Iklan Pangan Olahan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana isi label dan klaim gizi pada produk minuman kemasan bebas gula dan rendah gula?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis isi label dan klaim bebas gula dan rendah gula pada produk minuman dengan klaim rendah gula dan bebas gula.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis isi label pada minuman kemasan klaim rendah gula dan bebas gula berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan
- b. Menganalisis isi klaim pada minuman kemasan rendah gula dan bebas gula berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengawasan Klaim Pada Label dan Iklan Pangan Olahan.

D. Manfaat Penelitian

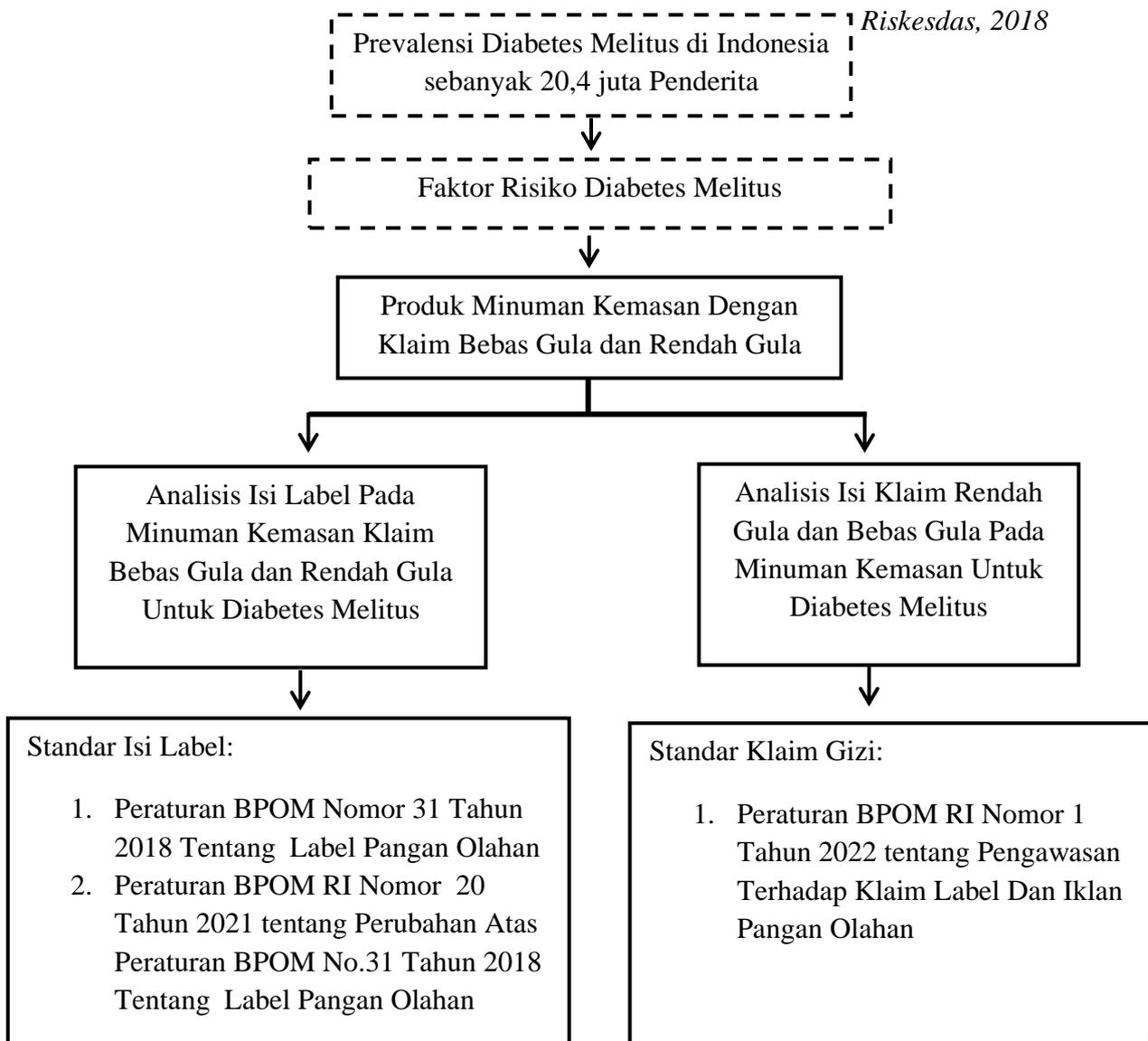
1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi tentang label yang tepat pada produk-produk minuman kemasan dengan klaim bebas gula dan rendah serta kesesuaian isi label pangan dan klaim bebas gula dan rendah gula pada produk minuman kemasan dengan regulasi yang sudah ditetapkan pemerintah, agar masyarakat lebih teliti dan bijak dalam memperhatikan label produk sebagai pertimbangan pembelian produk.

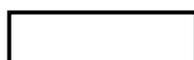
2. Manfaat Keilmuan

Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan pembaca, sehingga dapat lebih memahami mengenai label pangan dan klaim bebas gula dan rendah gula pada produk minuman kemasan.

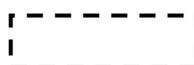
E. Kerangka Konsep



Keterangan:



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti